

ORANG TUA MELEK TEKNOLOGI PEMBELAJARAN (Dampak Positif Pembelajaran Daring Bagi Orang Tua Siswa MIS Al-Quba Medan)

Irwanto, Abdul Habib, Rabiatal Adawiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

E-mail: irwantospd@gmail.com, habibabdul379@gmail.com, rabiataladawiyah030183@gmail.com

How to Cite:

Irwanto, Habib, A., Adawiyah. R., (2021). Orang Tua Melek Teknologi Pembelajaran (Dampak Positif Pembelajaran Daring bagi Orang Tua Siswa MIS Al-Quba Medan). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 110-124.

KEYWORDS:

Parents, Learning Technology,
Online Learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the positive impact of online learning for parents, with three focus studies, namely parents' perceptions of online learning, the abilities and constraints of parents using the application. The research was conducted at MIS Al-Quba Medan in February-October 2021. This study used a case study-based qualitative method. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. Then analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that parents experienced a change in attitude from previously refusing online learning to accepting online learning. Regarding the perception that some parents consider online learning to be effective, they are more concerned with the safety of their children. However, some think it is not effective, because time and class management cannot be ascertained, so it is not possible to achieve learning objectives. Regarding ability, there are 53.33% of parents who are able to use both Google Classroom and Zoom applications, and 20% of parents are only able to use one of them, and 36.67 are unable to use both. The inability to use online learning applications is generally influenced by two factors, namely the attitude and competence.

KATA KUNCI:

Orang Tua, Teknologi
Pembelajaran, Pembelajaran
Daring

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif pembelajaran daring bagi orang tua, dengan tiga fokus kajian yakni persepsi orang tua tentang pembelajaran daring, kemampuan dan kendala orang tua menggunakan aplikasi tersebut. Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Quba Medan pada Februari-Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami perubahan sikap dari yang sebelumnya menolak pembelajaran daring menjadi menerima pembelajaran daring. Berkaitan dengan persepsi sebagian orang tua menganggap pembelajaran daring efektif untuk digunakan dengan alasan lebih mementingkan keselamatan anaknya. Namun sebagian beranggapan tidak efektif, sebab pengelolaan waktu dan kelas tidak dapat dipastikan, sehingga tidak memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan terdapat 53.33% orang tua mampu menggunakan aplikasi Google Classroom dan Zoom, dan 20 % mampu salah satunya saja, dan 36.67 tidak mampu menggunakan keduanya. Ketidakmampuan tersebut dipengaruhi dua faktor yakni sikap dan kompetensi.

PENDAHULUAN

Keberadaan Covid-19 memang memberikan dampak yang beragam pada kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Termasuk pada aspek pendidikan yang sangat berdampak bagi keberlangsungan pembelajaran. Sebagaimana yang sudah dimaklumi bersama bahwa pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan secara jarak jauh atau dalam jaringan, dan pembelajaran tidak mengizinkan untuk dilakukan pada satu ruangan yang sama guna mencegah penyebaran Covid-19. Kondisi ini tentu memaksa para subjek pendidikan untuk memiliki perangkat alat komunikasi yang memungkinkan mereka untuk dapat terhubung melalui aplikasi tertentu. (Julifahni, 2021).

Kondisi memang memaksa semua orang untuk mampu mempergunakan ragam aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran secara daring. (Dong et al., 2020). Kondisi ini memang awalnya menimbulkan kesulitan dikarenakan ketidakbiasaan siswa, guru dan orang tua. Bahkan banyak dari mereka yang butuh waktu berbulan-bulan untuk dapat akrab dengan ragam aplikasi tersebut. Bahkan sampai dengan detik ini masih banyak juga para guru yang tidak dapat menggunakannya, dan lebih memilih untuk meminta bantuan orang lain dalam mengoperasikannya. (Atiqoh, 2020). Sebenarnya ini bukanlah pemandangan baru, tetapi walau demikian ini tetap menjadi masalah yang perlu untuk dicarikan solusinya, sebab jika tidak Indonesia akan tertinggal dari negara-negara yang memang bukan hanya sekedar

konsumen dari teknologi akan tetapi produsen. (M. Lubis et al., 2020).

Berkaitan dengan hal itu memang tak dapat dipungkiri bahwa banyak pihak yang mengklaim bahwa pembelajaran saat masa pandemi tidak efektif, walaupun tetap terlaksana, namun banyak dari orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa seperti halnya capaian pada pembelajaran tatap muka. (Mulyasari et al., 2021). Kondisi ini bukan hanya terjadi di satu daerah saja, bahkan perkotaan yang dianggap familiar dengan penggunaan teknologi informasi juga mengalami kondisi yang sama. Intinya dengan model pembelajaran yang seperti ini banyak dari orang tua yang mengeluhkan capaian dari perkembangan anaknya. (Lee et al., 2021).

Atas kondisi ini setidaknya terdapat tiga kondisi orang tua, (1) dapat menerima keadaan dan sudah mampu dan terbiasa menggunakan teknologi informasi yang dipergunakan dalam pembelajaran daring anaknya. (2) tidak dapat menerima keadaan dan tidak pula mampu menggunakan teknologi informasi dan memilih untuk meminta bantuan orang lain dalam membelajarkan. (3) tidak dapat menerima keadaan dan tidak pula mampu menggunakan teknologi informasi dan memilih untuk membiarkan begitu saja. Kondisi ini tentu yang memberikan warna bagi pendidikan Indonesia khususnya di masa pandemi, apakah selama kebijakan yang telah dipilih berjalan efektif atau malah sebaliknya. (Dini, 2021).

Untuk mengatasi hal ini sepertinya memang tidak ada pelatihan yang diberikan kepada orang tua, yang ada justru pelatihan diberikan kepada guru sebagai pelaksana dari pendidikan tersebut. (Harahap et al., 2021). Padahal sebenarnya orang tua menjadi pintu keberhasilan pendidikan di masa pandemi, artinya kegagalan orang tua dalam *me-management* pendidikan anaknya menjadi kegagalan bagi pendidikan orang tua. (Cahyati & Kusumah, 2020). Akibatnya banyak dari praktisi pendidikan yang mengatakan bahwa pada kondisi ini orang tua harus bersikap bijak untuk lebih akrab dengan teknologi informasi. Dan memang hasilnya menunjukkan bahwa saat ini orang tua mengalami perubahan dari pendidikan yang cenderung berbasis manual, kini beranjak ke pendidikan yang cenderung berbasis *digital*. (Anugrahana, 2020).

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini orang tua menjadi lebih akrab dengan teknologi dibandingkan dengan kondisi-kondisi sebelum masa pandemi. Tidak salah juga jika dikatakan bahwa pandemi memberikan dampak positif (selain dampak negatif) terutama bagi orang tua dalam hal mengakrabkan mereka dengan dunia teknologi informasi berbasis digital. (Pakpahan & Fitriani, 2020). Walaupun memang kondisi tersebut tercipta secara alami, artinya tidak terbentuk melalui pelatihan khusus, akan tetapi justru yang demikian itu menunjukkan bahwa semakin sadarnya orang tua terhadap pendidikan anak mereka, terutama memfasilitasi mereka dengan teknologi

informasi yang memang menjadi kebutuhan saat ini. (Alia & Irwansyah, 2018).

Dahulu kecenderungan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua mengarah kepada perbaikan kualitas pembelajaran anaknya. Akan Tetapi kehadiran pandemi Covid-19 merubah arah perbaikan kualitas pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada anak sebagai subjek belajar, akan tetapi kepada orang tua sebagai pendamping belajar. (Putro et al., 2020). Maksudnya saat ini orang tua juga berbenah diri untuk memperbaiki diri guna peningkatan capaian belajar anak. Dalam hal itu lah para orang tua berbenah diri dalam mengakrabkan diri mereka terhadap teknologi informasi berbasis digital, yang mungkin saja sebelumnya tidaklah mereka minati. (Kinanti & Rakhmad, 2019).

Memang fakta menunjukkan demikian, terhadap teknologi informasi berbasis digital orang tua memiliki kecenderungan: (1) Cuek atau tidak mau berinteraksi sama sekali dengan teknologi informasi berbasis *digital* yang digunakan untuk pembelajaran anaknya. (2) Sekedar berinteraksi namun untuk aplikasi yang memang familiar atau diketahui oleh anak. (3) Menolak ragam aplikasi pembelajaran *online* yang ada, karena menurut mereka aplikasi tersebut dominan pada permainan dunia maya. (4) Menolak ragam aplikasi pembelajaran online yang ada, karena menurut mereka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya. (5) bahkan ada yang menolak ragam aplikasi

pembelajaran online, dengan alasan isu-isu sosial politik global.

Beberapa permasalahan diatas memang saat ini telah merubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. pada dunia pendidikan Tidak hanya merubah tatanan kehidupan pada guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai pembelajar akan tetapi juga merubah tatanan keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar saat masa pandemi covid-19. Kehadiran pandemi memberikan dampak positif bagi keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anaknya, yang mungkin sebelumnya mereka tidak akrab dengan dunia maya ataupun teknologi informasi berbasis digital, saat ini dengan keterpaksaan mereka harus akrab dengan dunia maya dan teknologi informasi tersebut, sebab jika tidak maka orang tua harus merelakan anaknya ketertinggalan pembelajaran bahkan mungkin mungkin tidak mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa kasus buruknya perkembangan moral peserta didik selama masa Covid-19 juga ditengarai karena ketidakmampuan orang tua untuk mengontrol perkembangan peserta didiknya pada masa pandemi Covid-19. Karena ketidakmampuan orang tua mempergunakan teknologi informasi berbasis digital, sehingga memilih untuk lebih membiarkan anak begitu saja akhirnya anak-anak tidak mengikuti pembelajaran yang ada dan justru lebih asik dengan dunia mayanya sendiri sehingga terjerumus pada perkembangan moral yang

buruk. Tak sedikit dari orang tua yang akhirnya menyesali kondisi ini dan tak sedikit juga dari mereka yang menyalahkan pemerintah bahkan lembaga pendidikan yang tidak benar dalam mengelola pembelajaran di masa pandemi Covid 19.

Hal yang pasti bahwa dalam kondisi apapun orang tua tidaklah sekedar menitipkan anaknya di lembaga pendidikan, akan tetapi menjadi pendamping bagi anaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Risdiyok dan Wedra pada kondisi itu orang tua harus lebih akrab atau melek terhadap teknologi informasi berbasis digital sehingga dapat membersamai anaknya ataupun mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran dan memastikan bahwa anaknya mendapatkan asupan pembelajaran sebagaimana yang yang diterapkan pada tujuan pembelajaran. (Risdiyok & Aprison, 2021).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan permasalahan yang sedang dihadapi di MIS Al-Quba Medan, dimana para orang tua pada awalnya menyayangkan kebijakan pembelajaran *online*, namun pada masa saat ini mereka menyadari bahwa tidak ada cara lain selain akrab dan melek dengan teknologi. Saat ini banyak orang tua yang menyadari hal demikian, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif pandemi Covid-19 terhadap kemampuan orang tua menggunakan teknologi pembelajaran *online*.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni perjuangan

orang tua di masa pandemi dalam hal pembelajaran anaknya (Suciati, 2021), peran orang tua dalam pembelajaran pada masa pandemi (Lilawati, 2020), peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi pada pembelajaran anak usia dini (Asmawati, 2021), analisis kendala orang tua dalam pembelajaran daring (Wardani & Ayriza, 2020), pengukuran kemampuan literasi digital orang tua menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant Dca) (Lestari et al., 2018), upaya orang tua dalam memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran hafalam Al-Qur'an bagi anaknya (Rahmawati, 2019), persepsi orang tua tentang pembelajaran daring (Lutfiah, 2020), membangun keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring menggunakan Google Classroom (Pujiati & Satrio, 2018). Namun hal yang membedakan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajian dan pembuktian bahwa selama masa pandemi kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mempergunakan ragam aplikasi berbasis teknologi informasi semakin meningkat. Sementara penelitian lainnya rata-rata dapat disimpulkan hanya membahas tentang persepsi orang tua dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring anaknya. Penelitian ini secara khusus akan bertujuan menjawab beberapa fokus permasalahan yakni menganalisis persepsi orang tua tentang pembelajaran daring, kemampuan orang tua mempergunakan aplikasi zoom dan Google Classroom, kendala orang tua dalam

mempergunakan aplikasi zoom dan Google Classroom. Tentunya penelitian ini akan berkontribusi bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah, selama ini mungkin kebanyakan hanya terfokus bagaimana memberikan bimbingan teknis kepada siswa, akan tetapi orang tua selalu terlupakan, padahal keduanya baik orang tua maupun siswa perlu mendapatkan bimbingan penggunaan teknologi yang digunakan pada pembelajaran berbasis daring.

KAJIAN TEORI

Covid-19 yang berasal dari Cina masuk ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020 yang telah membuat panik seluruh masyarakat. Karena virus ini penularannya sangat cepat dengan gejala seperti flu biasa tapi dampaknya mematikan bagi yang terkena virus ini. Corona virus adalah koloni virus yang menyerang sistem pernapasan manusia hingga terjadi infeksi dalam saluran pernapasan, jika imun tubuh lemah maka pernapasan akan terinfeksi berat, tetapi jika imun tubuh kuat maka virus ini akan menginfeksi secara ringan seperti flu biasa. (Morgan, 2020). Covid-19 telah mengubah seluruh sistem yang ada pada semua negara, termasuk pendidikan tidak terkecuali di Indonesia kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 dalam pendidikan adalah belajar dari rumah untuk seluruh satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi baik di perkotaan maupun di pedesaan seluruh satuan pendidikan dari tingkat dasar

hingga perguruan tinggi melaksanakan beelajar daring dari rumah masing-masing. (Osman, 2020).

Tak salah jika dikatakan bahwa dunia sedang di resahkan dengan penyebaran wabah Covid-19 Seluruh dunia sedang di sibukkan dengan berbagai upaya untuk pencegahan Covid-19 Kehidupan manusia di semua bidang kehidupan terganggu termasuk di dunia pendidikan pada saat sekarang ini. Semua sekolah di berbagai Negara yang ada awalnya dilakukan secara tatap muka sekarang berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) *online* baik Sekolah Dasar maupun sekolah menengah, bahkan sampai ke perguruan Tinggi. Seluruh negara yang ada di dunia termasuk Indonesia harus mengambil keputusan dengan cara menutup sekolah dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing secara daring kepada para peserta didik. Situasi ini tentunya akan berdampak pada kondisi fisik maupun mental para peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tugasnya yang diberikan oleh gurunya sangat banyak, padahal pemberian tugas sama saja dengan pemberian tugas ketika pembelajaran tatap muka. (Ameli et al., 2020).

Keadaan seperti ini menuntut guru dan peserta didik untuk menggunakan *platform* yang menunjang kegiatan pembelajaran secara Daring. Perbedaan keadaan peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara daring ini, keadaan yang berubah secara tiba-tiba, gurupun tidak semuanya paham dalam menggunakan

platform-platform *online* yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran secara *online* (daring) Sehingga guru hanya menggunakan metode konvensional yaitu dengan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik hasilnya peserta didik lama kelamaan merasa bosan dan tertekan dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran daring adalah tatap muka yang dilakukan oleh peserta didik dan guru berbasis teknologi yang memanfaatkan berbagai Aplikasi yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dari rumah masing – masing dan harus tetap mendapatkan dukungan dari orang tua yang harus ikuti peran dalam pembelajaran daring yang berbasis teknologi dengan panduan guru tersebut dan juga dari dukungan fasilitas belajar terutama perangkat media yang akan di gunakan oleh anak-anaknya apakah melalui Handphone atau Laptop. (Bagus & Luh, 2021).

Pembelajaran daring dalam prosesnya mengalami dinamika pendidikan yang memunculkan berbagai permasalahan bagi peserta didik, guru maupun orang tua, terutama dalam menggunakan Smartphone. Alasan mendasar permasalahan ini ialah sebelum masa pandemi tidak semua orang tua murid terbiasa menggunakan Smartphone. Dengan adanya penerapan pembelajaran daring ini orang tua murid harus ikut serta dalam menggunakan Handphone atau Laptop untuk mendampingi anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran daring. (Cho & Cho, 2014). Secara teori orang

tua siswa rata-rata berada pada kategori generasi X yakni yang lahir pada tahun 1965-1980-an, sementara anak-anak mereka lahir pada generasi Y dan Z. Generasi X merupakan generasi yang tidak familiar dengan *gadget*, perkembangan teknologi masih terbatas satu dua arah, dan tentu kehidupan saat itu tidak dihadapkan dengan masifnya penggunaan teknologi tersebut. Sementara generasi Y dan Z sangat dituntut menggunakan *gadget*, tentu saja ada kesenjangan antara kondisi anak dengan orang tua, maka dalam hal ini orang tua perlu untuk mempelajari apa yang menjadi dunia anaknya, sebab dengan begitu orang tua akan dapat mengawasi anaknya. (Agustina, 2020).

METODE PENELITIAN

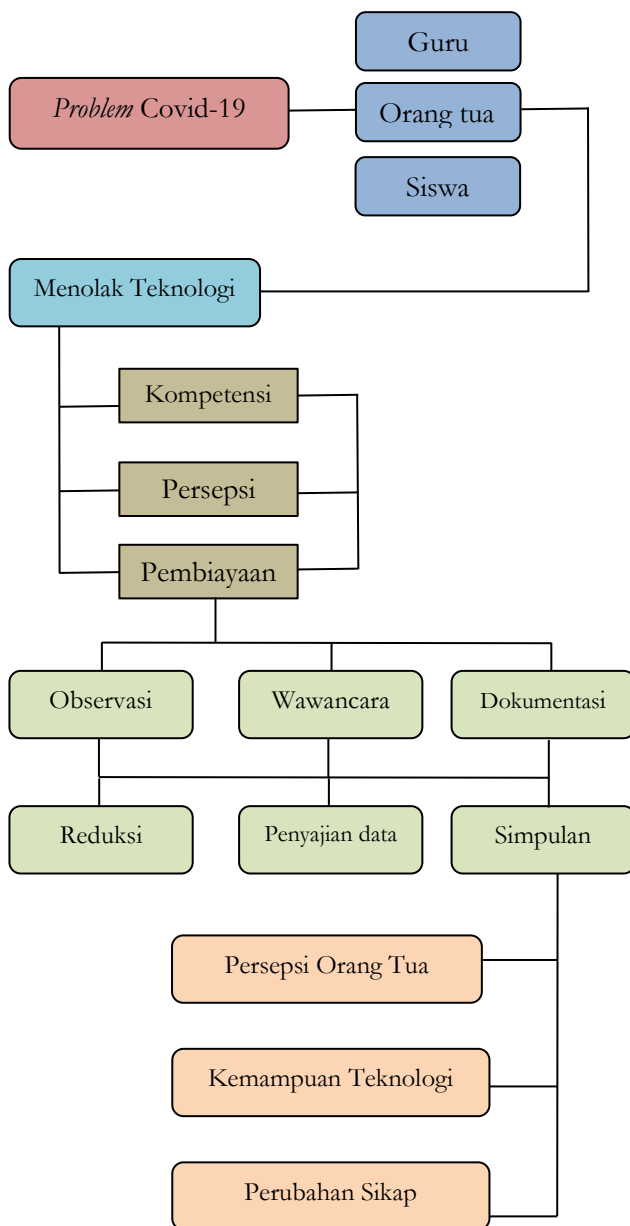
Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian didasari atas kasus atau problematika ketidakmampuan para orang tua dalam mempergunakan ragam aplikasi pembelajaran *online* saat mendampingi anak dalam pembelajaran *online*. Penelitian studi kasus ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Jhon Creswell, beberapa prosedur yang dilalui ialah: (1) Pemilihan dan penentuan kasus yang menjadi dasar atau topik penelitian, (2) Identifikasi ragam kasus yang memiliki hubungan dengan kasus dasar. Dengan tujuan untuk menilai ragam permasalahan yang dimunculkan dari satu kasus yang ada, (3) Penentuan metode dan instrumen penelitian untuk menganalisis kasus (4) Analisis data terhadap kasus yang telah direduksi, (5)

interpretasi terhadap kasus yang telah di analisis, (6) menyajikan data melalui deskripsi interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Quba Medan, pemilihan lokasi penelitian ini memang didasarkan atas karakteristik kasus yang memang sesuai dengan topik penelitian, di samping itu permasalahan yang di alami di MIS Al-Quba Medan memang perlu untuk di ekspose dengan tujuan agar menjadi model bagi pengembangan di lembaga atau madrasah lain. Penelitian ini dilaksanakan dari mulai bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa informan penelitian, yakni orang tua siswa di MIS Al-Quba Medan tersebut (ditetapkan 15 orang tua saja), siswa (ditetapkan 15 siswa) dan guru yang mengajar di MIS Al-Quba Medan (khusus guru pelajaran pendidikan agama Islam semata).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam memperoleh data yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan di MIS Al-Quba Medan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses pembelajaran daring, minat, dan kendala yang dihadapi orang tua dalam selama pembelajaran daring. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk menganalisis ragam dokumen seperti surat kebijakan, dan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. Analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh

Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penyajian temuan penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara *member crosscheck* dan triangulasi data. Keseluruhan metode penelitian tersebut jika digambarkan dalam bentuk alur penelitian maka tertera sebagaimana berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian akan disajikan untuk menjawab fokus permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Daring

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang tua yang terdapat di MIS Al-Quba dapat disimpulkan bahwa:

- Delapan (8) Orang tua menyatakan bahwa pembelajaran daring efektif untuk digunakan di masa pandemi Covid-19 dengan alasan bahwa orang tua lebih mementingkan keselamatan anaknya, artinya tidak mengambil resiko.
- Empat (4) orang tua menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif, sebab pengelolaan waktu dan kelas tidak dapat dipastikan sehingga tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- Tiga (3) orang tua menyatakan tidak memberikan tanggapan, maksudnya menyatakan terserah saja mana yang terbaik untuk pendidiknya anaknya.

Jika dianalisis beberapa pendapat di atas tampak bahwa tidak semuanya dapat menerima kebijakan pembelajaran daring. Capaian tujuan pembelajaran memang menjadi faktor utama untuk menolak terlaksananya pembelajaran daring. Menurut mereka jika pembelajaran tatap muka saja terlaksana dalam waktu yang lama dan terorganisir di dalam kelas tidak mampu mencapai tujuan belajar siswa, maka bagaimana mungkin

pembelajaran *online* yang hanya dilaksanakan beberapa saat dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya. Bahkan pernyataan ektreem yang sering mereka kemukakan, “anak-anak sekolah semakin tak memiliki ilmu, karena mereka tak dapat apa-apa dalam pembelajaran *online*”.

Persepsi orang tua yang tidak menyetujui kebijakan pembelajaran *online* memang tidak hanya terjadi di madrasah ini saja, bahkan hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama bagi orang tua yang memang tidak mengerti atau kurang paham dalam penggunaan teknologi. Atas ketidakmampuan itu maka orang tua kerap untuk memilih mengabaikan kebijakan tersebut dan lebih memilih membiarkan anaknya begitu saja. MIS Al-Quba juga mengalami hal yang sama, banyak orang tua yang telah diikutsertakan dalam *group* WhatsApp ataupun Telegram, namun tidak aktif memanfaatkan *group* tersebut sebagai alat komunikasi dalam memantau perkembangan anaknya.

Berkaitan dengan ketidakmampuan orang tua menggunakan ragam aplikasi pembelajaran daring seperti Google Clasroom dan aplikasi zoom, peneliti sempat melakukan wawancara kepada beberapa orang tua dan hasilnya memang menunjukkan bahwa penolakan pembelajaran memang atas ketidakmampuan orang tua. Sebab bagi orang tua yang mampu justeru mereka lebih memilih untuk dilaksanakannya secara daring, bahkan. Namun persepsi tentu tidak bertahan selamanya, sebagaimana banyak dikemukakan oleh pakar

psikologi bahwa persepsi dapat berubah sesuai dengan pengetahuan manusia itu sendiri. Dalam hal ini ketika orang tua telah terbiasa menggunakan *gadget* maka kebiasaannya itu merubah persepsi mereka yang semula menolak pembelajaran *online* berubah menjadi menerima pembelajaran *online*.

Wawancara juga menanyakan tentang bagaimana sebenarnya format pembelajaran daring yang baik menurut anggapan orang tua. Hasilnya 80% orang tua menyatakan bahwa format terbaiknya tidak ada lain selain tatap muka namun tetap menjaga protokol kesehatan, sedangkan 20 % menyatakan bahwa *blended learning* merupakan format terbaik. *Blended learning* artinya adalah cara pembelajaran baru di mana menggabungkan strategi tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*). Penerapan pembelajaran campuran merupakan cara inovatif untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pelatihan. (R. R. Lubis et al., 2020).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua berpersepsi bahwa pembelajaran *online* itu menjadi solusi di masa pandemi, dan sebagaian berpersepsi bahwa pembelajaran *online* di masa pandemi tidak menghantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran yang ada. Bahkan terkesan menurut mereka hanya bermain-main saja. *Novelty* pada bagian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang telah dikeukakan pada bagian pendahuluan, dimana persepsi orang tua tentang pembelajaran daring

kebanyakan di ungkapkan dari satu sisi saja, padahal dari temuan penelitian ini terdapat dua persepsi yang saling bertolak belakang yakni bersikap positif (menerima) kebijakan daring, kedua bersikap negatif (menolak) kebijakan daring.

Kemampuan Orang Tua Mempergunakan Ragam Aplikasi Pembelajaran *Online*

Hasil penelusuran menggunakan metode wawancara ditemukan data bahwa dari 15 orang tua yang mengaku bahwa semuanya tidak pernah menggunakan aplikasi pembelajaran *online* (Google Classroom dan aplikasi Zoom) sebelum masa pandemi, dan baru mulai mengenalnya selama masa pandemi Covid-19. Aplikasi komunikasi yang selama ini mereka ketahui hanyalah Whatsapp dan Facebook semata. Dua aplikasi itu memang dipergunakan sebelumnya untuk berkomunikasi dengan wali kelas, namun hanya sekedar untuk menerima informasi saja, tidak untuk lainnya.

Setelah kedatangan pandemi dua aplikasi tersebut diperkenalkan guru sebagai aplikasi yang dipergunakan untuk pembelajaran tatap muka, dan mengelola tugas siswa. Namun dari 15 orang tua mengaku pada awalnya sama sekali tidak mampu untuk menggunakannya. Namun dikarenakan adanya bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah ditambah lagi pembelajaran otodidak yang dilakukan orang tua dengan menonton youtube, sehingga para orang tua tidak buta dalam mempergunakannya.

Salah seorang orang tua mengemukakan sebagaimana berikut:

Saya awalnya tak mengerti pak kek mana cara menggunakannya, namun karena keterpaksaan dan memang tidak ada cara lain selain pembelajaran daring, akhirnya saya pun melakukan pencarian di Youtube tentang cara tutorial penggunaannya. Akhirnya memang saya dapat menggunakannya.

Mengenai apa yang memotivasi orang tua untuk mau mempelajari teknologi tersebut, dapat diuraikan menjadi beberapa poin, yakni:

- Kebutuhan pembelajaran anak, sehingga mengharuskan orang tua untuk mendampingi belajar anak di rumah
- Kesadaran akan Era 4.0., yang menjadikan orang tua merasa tidak ingin kalah berkompetisi dan ketinggalan zaman.
- Tuntutan sebagai pendamping, selama masa pandemi orang tua diharuskan mendampingi anaknya untuk belajar, terutama pada anak usia dasar yang memang belum dapat belajar secara mandiri.
- Tuntutan peran orang tua, peran orang tua memang seharusnya membantu dan memfasilitasi anak dalam melakukan pembelajaran *online*, karena itu dilakukan di rumah maka guru tidak lagi memiliki peran yang besar justru orang tua. Tidak hanya melaksanakan pembelajaran, akan tetapi juga menilai capaian pembelajaran siswa. Itu sebabnya di masa pandemi orang tua kerap disebut guru utama.

Selanjutnya berkaitan dengan kategori kemampuan orang tua dalam mempergunakan

ragam aplikasi pembelajaran *online*, memang beragam, ada yang kemampuannya sangat tinggi, ada yang kemampuannya sedang, ada yang berkemampuan rendah. Penjelasan rincinya sebagaimana yang akan disajikan berikut ini:

Tabel. 1. Kemampuan Orang Tua di MIS Al-Quba menggunakan Google Classroom & Zoom

No	Kategori	V	%	Ket
1	Sangat mampu	8	53.33	Mampu keduanya
2	Kurang mampu	3	20	Salah satu
3	Tidak mampu	4	36.67	Tidak mampu keduanya
Jumlah		15	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 53,33% orang tua mampu menggunakan kedua aplikasi pembelajaran daring (Google Classroom dan Zoom), dan 20 % orang tua hanya mampu menggunakan salah satunya saja, dan 36,67 tidak mampu menggunakan keduanya. Data ini menunjukkan bahwa terdapat 7 orang tua yang memang tidak mampu menggunakan aplikasi pembelajaran daring tersebut.

Berkaitan dengan dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya pembelajaran daring, beberapa orang tua memang mengakui bahwa mereka semakin bertambah akrab dengan internet, padahal mereka mengaku bahwa sebelumnya tidak mengerti sama sekali bahkan tidak mengenal aplikasi itu sebelumnya. Seperti yang dituturkan salah seorang orang tua:

Dulu saya tak ngerti menggunakan zoom, tapi sekarang karena tuntutan dan setiap hari mempergunakannya maka mau tidak mau kita kan terpaksa pandai menggunakannya, bahkan terkadang juga untuk rapat-rapat orang tua juga

dilakukan dengan pembelajaran daring. Akhirnya kita pandai sendiri menggunakannya.

Salah seorang guru pun menuturkan perubahan tersebut:

Dulu pak ya, sangat sulit untuk mengajar dengan model online, hampir-hampir dari separuh waktu yang kita gunakan habis untuk mengajari mereka tentang penggunaannya, sehingga terkadang waktu belajar sudah habis, kalau anak MI kan wajar mereka belum mengerti, tetapipada kondisi itu orang tuanya pun tak mengerti juga mempergunakannya. Namun sekarang udah mulai banyaklah yang mengerti, jadi kita tidak sibuk lagi mengajarkannya kepada orang tua.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pujilestari bahwa hal itu merupakan dampak dari pembelajaran *online*. Pada mulanya orang tua tidak mau tau dengan pembelajaran *online*, kini mereka secara terpaksa dan tanpa disadari telah mampu untuk mempergunakan ragam aplikasi pembelajaran *online*. Jika dahulu untuk bisa mempergunakannya melibatkan orang lain atau tetangga kini tidak lagi, orang tua sudah mandiri dalam pembelajaran *online* anaknya. (Pujilestari, 2020).

Proses perubahan memang pada mulanya berawal dari sikap penerimaan, seperti yang dikatakan oleh Widodo bahwa perubahan diri seseorang tidak dimulai dari ia melakukannya, akan tetapi dimulai dari ia menerima perbedaan itu. Sikap semacam ini lah yang kemudian menghantarkan kesadaran orang tua tentang pentingnya mempelajari ragam aplikasi pembelajaran *online*. Kesadaran itu akan berbuah pada tindakan yang menuntutnya mempelajari bahkan menerima perkembangan

yang ada. Perubahan yang didasari oleh perubahan sikap tentu akan menghantarkan pada perubahan *permanent*.

Novelty pada bagian ini orang tua menjadi lebih akrab dengan keberadaan pembelajaran *online*, berbeda dengan temuan–temuan penelitian yang ada selama ini, yang kerap menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran daring kerap menimbulkan kesulitan bagi orang tua. Penelitian ini menunjukkan hal berbeda, dibalik kesulitan tersebut orang tua justru mendapatkan pengalaman baru tentang teknologi pembelajaran yang membuatnya semakin peduli dengan pembelajaran anak di masa daring atau di era 4.0.

Kendala Orang Tua dalam Mempergunakan Google Classroom dan Zoom

Ketidakmampuan orang tua dalam mempergunakan aplikasi pembelajaran *online*, tentu dilatarbelakangi oleh beberapa kendala. Adapun beberapa kendala yang dimaksud ialah:

1. Kendala yang ditimbulkan karena kesibukan orang tua, sehingga tidak memiliki waktu untuk dapat mempelajari penggunaan Google Classroom dan Zoom, tidak hanya itu kesibukan ini juga akhirnya berdampak pada tidak adanya waktu orang tua dalam mendampingi anaknya dalam belajar.
2. Kendala yang ditimbulkan karena sikap penolakan pembelajaran *online*. Sikap ini akhirnya menjadikan orang tua tidak bermaksud untuk mempelajari tatacara

penggunaan aplikasi tersebut, dalam kondisi ini lazimnya siswa itu sendirilah yang mempergunakan *gadget*-nya, atau dibantu oleh kakaknya di rumah.

3. Kendala yang ditimbulkan karena faktor usia, beberapa orang tua memang mengaku sudah tua dan menjadikannya alasan sulitnya memahami tatacara penggunaan aplikasi pembelajaran *online* tersebut. Hal ini memang kerap terjadi, terlebih-lebih pada siswa yang memang tinggal dibawah pengasuhan kakek atau neneknya.
4. Kendala yang ditimbulkan karena ketiadaan perangkat. Beberapa kesempatan wawancara kepada guru memang menunjukkan jawaban yang sama, yakni para orang tua sulit untuk memfasilitasi anaknya dalam pembelajaran online, terlebih jika dalam satu keluarga orang tua memiliki beberapa anak. Tentu pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu waktu membuat orang tua harus menyediakan perangkat yang lebih. Dalam kondisi tak sedikit orang tua yang memilih sikap untuk mengabaikan kondisi ini dan memilih acuh tak acuh dengan sikap tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa orang tua memiliki persepsi yang berbeda tetang penerapan pembelajaran berbasis daring. Beberapa persepsi

itu ialah menganggap bahwa pembelajaran daring efektif untuk digunakan di masa pandemi Covid-19 dengan alasan bahwa orang tua lebih mementingkan keselamatan anaknya. Namun ada juga yang beranggapan tidak efektif, sebab pengelolaan waktu dan kelas tidak dapat dipastikan sehingga tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan orang tua menggunakan aplikasi Google Classroom dan zoom beragam, terdapat 53.33% orang tua mampu menggunakan kedua aplikasi pembelajaran daring (Google Clasroom dan Zoom), dan 20 % orang tua hanya mampu menggunakan salah satunya saja, dan 36.67 tidak mampu menggunakan keduanya. Kemudian beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menggunakan aplikasi Google Clasroom dan Zoom ialah Kendala yang ditimbulkan karena kesibukan orang tua, kendala yang ditimbulkan karena sikap penolakan pembelajaran *online*, kendala yang ditimbulkan karena faktor usia, kendala yang ditimbulkan karena ketiadaan perangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2020). Pola Komunikasi Remaja Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19. *Voxpop*, 2(2), 36–45. <https://doi.org/10.33005/voxpath.v2i2.138>
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in The Use of Digital Technology]. *Polyglot: jurnal ilmiah*, 14(1), 65–78. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 2(1), 28–37.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi Dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmawati, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(1), 82–96.
- Atiqoh, I. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: jurnal ilmiah pendidikan islam anak usia dini*, 2(1), 45–52. <http://dx.doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Bagus, a. A. W. I., & luh, d. E. N. (2021). Strategi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Daring di rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 86–95. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/pw/article/view/145>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal golden age, universitas hamzanwadi*, 04(1), 152–159. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2203>
- Cho, M.-H., & Cho, Y. (2014). Instructor Scaffolding For Interaction and Students' Academic Engagement in Online Learning: Mediating Role of Perceived Online Class Goal Structures. *The Internet and Higher Education*, 21, 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.10.008>
- Dini, J. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini Bagi

- Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning During Covid-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, e. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Julifahni, s. A. (2021). Analisis Pembelajaran Jarak Jauh Ditinjau dari Pengalaman Mengajar Guru Selama Pandemi Covid-19. *Caxra: jurnal pendidikan sekolah dasar*, 1(2), 42–48. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/view/1432>
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi online*, 7(2), 115–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23659>
- Lee, S. J., Ward, K. P., Chang, O. D., & Downing, K. M. (2021). Parenting Activities and The Transition to Home-Based Education During The Covid-19 Pandemic. *Children and Youth Services Review*, 122, 105585. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105585>
- Lestari, S., Kurnianingsih, I., & Wardiyono, W. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant Dca). *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 100–110.
- Lilawati, a. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: journal of islamic education*, 1(1), 1–15. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., & Nasution, L. M. (2020). Alternatif Strategi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di STAI Sumatera Medan. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i1.8065>
- Lutfiah, S. Z. (2020). Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Dealektik*, 2(2), 69–73. <https://www.journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/554>
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning During a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Mulyasari, S., fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Musik Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 56–64. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11950>
- Osman, M. E. T. (2020). Global Impact of Covid-19 on Education Systems: The

- Emergency Remote Teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education For Teaching*, 46(4), 463–471. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802583>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36. [Http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181](http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181)
- Pujiati, H., & Satrio, M. (2018). Membangun Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD Melalui Aplikasi Google Classroom di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *Proceedings-open access journal*, 1(01), 124–127.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15394>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 124–140 <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12>.
- Rahmawati, e. (2019). *Upaya Orang Tua dalam Memanfaatkan Aplikasi Gadget Sebagai Media Pembelajaran Hafalan Doa Untuk Anak Usia Dini Melalui Program Parenting*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Risdoyok, R., & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2319–2335. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.819>
- Suciati, P. (2021). School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 15–30.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–780.